

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril a.s. sebagai penjelas dan pelengkap bagi kitab-kitab sebelumnya, yaitu Taurat, Zabur, dan Injil.¹ Al-Qur'an tidak hanya memuat peringatan, ancaman, dan kabar gembira; tetapi juga menggunakan istilah *Qaṣaṣ* untuk menunjukkan bahwa kisah-kisah yang disampaikan benar adanya, tanpa kemungkinan mengandung kesalahan atau kebohongan.²

Qaṣaṣul Qur'an merupakan informasi dalam Al-Qur'an tentang kehidupan umat-umat di masa lalu, kisah kenabian sebelumnya, serta berbagai peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau.³ *Qaṣaṣul Qur'an* terdapat tiga kategori, yaitu: *pertama*, kisah mengenai para Nabi. *Kedua*, kisah tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau. *Ketiga*, kisah yang terjadi di masa Rasul.⁴ Salah satu kisah dalam Al-Qur'an, yaitu kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* yang termasuk kategori kisah yang terjadi di masa lampau yang terdapat dalam surah al-Burūj (85): 4-10.

Kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* menceritakan perjuangan orang-orang monoteis yang mempertahankan akidah dan keimanan mereka dengan kokoh, sementara

¹ Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 6.

² Anshori, *Ulumul Qur'an (kaidah-kaidah memahami firman Tuhan)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 124.

³ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 386-387.

⁴ Hasbi Asshidieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Utama, 2002), 192.

kelompok musyrik menggali parit untuk membakar mereka.⁵ Kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* mempunyai sesuatu yang berbeda dari kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an pada umumnya, yaitu terjadi berulang kali pada masa pra-Islam yang dijelaskan di kitab-kitab Tafsir, sedangkan seperti kisah Nabi Ismail a.s. yang disembelih oleh bapaknya yang akhirnya menjadi peringatan kurban dalam Islam dan kisah lain seperti Nabi Musa a.s. yang membela lautan, yang hanya terjadi sekali. Hal ini disebutkan Wahbah az-Zuhailī dalam kitab *Tafsīr Al-Munīr*⁶, Hamka dalam kitab *Al-Azhar*⁷ dan Ibnu Katsīr dalam kitab *Tafsīr Ibnu Katsīr*⁸.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kitab *Tafsīr Ibnu Katsīr* sebagai sarana dalam mencari kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* dibandingkan dengan kitab lainnya seperti, kitab *Tafsīr Aṭ-Ṭabarī*⁹, karena dalam kitab *Tafsīr Ibnu Katsīr* lebih selektif dalam mengutip riwayat daif daripada *Tafsīr Aṭ-Ṭabarī* dan *Tafsīr Ibnu Katsīr* membahas serta mengkaji riwayat daif sedangkan *Tafsīr Aṭ-Ṭabarī* tidak membahas riwayat daif yang dikutipnya.¹⁰ Ibnu Katsīr terkenal dengan pendekatannya yang rinci dan komprehensif, terutama dalam menjelaskan kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Diantara kitab-kitab karangannya

⁵ Muthoifin dan Fahrurrozi, "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Ashabul Ukhdud Surat Al-Buruj Perspektif Ibnu Katsir dan Hamka", *Profetika Jurnal Studi Islam* 19, no. 2, (2018): 166, <http://doi.org/10.23917/profetika.v19i2.8123>.

⁶ Wahbah Az-Zuhailī *Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syariah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2016), 455.

⁷ Hamka, *Tafsīr Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003), 7948.

⁸ Abī Fidā' Ismail Ibn Umar Ibn Katsīr Al-Damasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzim* (Beirut : Al-Kitab Al Ilmi, 2007), 363.

⁹ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr aṭ-Ṭabarī*, terj. Ahsan Askan, vol. 26 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 397.

¹⁰ Nashwan Abdo Khaled dan Nurul Hidayah Binti Mohd Zain, "Al-Manhaj al-Aṣārī fī al-Tafsīr (Muqāranah bayna Tafsīr al-Ṭabarī wa Ibn Katsīr)," *Al-Risalah: Journal of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences (ARJIHS)* 2, no. 3 (2018): 40., <https://doi.org/10.31436/alrisalah.v2i3.94>.

ada yang berjudul *Qaṣaṣul Anbiyah* (kisah-kisah para nabi).¹¹ Kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* dalam kitab *Tafsīr Ibnu Katsīr* dijelaskan bahwa para ulama tafsir memiliki beragam pandangan mengenai siapa sebenarnya orang-orang yang diceritakan dalam kisah tersebut. Dari beberapa riwayat yang menjelaskan kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* secara detail dalam kitab *Tafsīr Ibnu Katsīr* akan menjadi objek dari penelitian ini.¹²

Kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* telah dikaji oleh para peneliti dari aspek analisis teks, interpretasi, dan implikasi dalam konteks sosial dan moral.¹³ Namun, kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* masih berpotensi untuk diperhatikan dengan perspektif berbeda, yaitu melalui lensa teori naratologi. Naratologi adalah salah satu teori yang diterapkan dalam kajian atau kritik sastra, sedangkan narasi sering dianggap setara dengan cerita atau dongeng. Narasi sendiri merupakan representasi dari sebuah peristiwa atau serangkaian peristiwa yang saling berkaitan.¹⁴ Aspek naratif atau penceritaan merupakan salah satu elemen paling penting dalam sebuah cerita. Naratif berfungsi sebagai kekuatan utama yang menarik perhatian pembaca. Dengan penambahan unsur-unsur naratif, sebuah cerita menjadi lebih dinamis dan menarik. Peristiwa-peristiwa yang nyata tidak akan dapat disajikan sebagai pengalaman imajinatif jika pengarang tidak

¹¹ Ibnu Katsīr, *Qaṣaṣul Anbiya (Kisah Para Nabi)*, terj. Abdullah Haidir (Beirut: Daar Ithya At-Turats Al-Araby, 1997), 7.

¹² Imaduddin Abī Fidā' Ismail Ibn Umar Ibn Katsīr Al-Damasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzim* (Beirut : Al-Kitab Al Ilmi, 2007), 367.

¹³ Fahrurrozi, "Nilai-Nilai Pendidikan," 164.

¹⁴ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media* (Jakarta: Kencana, 2017), 1.

memiliki kreativitas dalam menyusun peristiwa tersebut dalam bentuk naratif.¹⁵

Dari segi naratologi, kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* memuat unsur sebuah teks narasi seperti tema, latar, alur, penokohan, dan watak. Teks narasi memiliki struktur dan karakteristik tersendiri. Salah satu karakteristik teks narasi yaitu adanya rangkaian peristiwa. Rangkaian peristiwa yang dimaksud yaitu sebuah narasi yang terdiri lebih dari dua peristiwa; peristiwa satu dan peristiwa lain dirangkai.¹⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan naratologi dari Gerard Genette untuk menganalisis kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* daripada pendekatan naratologi dari tokoh lainnya. Keunggulan dari pendekatan naratologi Gerard Genette dari tokoh lainnya dari segi struktur yang dikaji lebih luas dan fleksibel dalam penggunaannya.

Gerard Genette (1930-2018) merupakan salah satu tokoh terkemuka naratologi. Genette mengidentifikasi tiga elemen penting dalam teks narasi, yaitu *story*, *narrative*, dan *narrating*. *Story* (cerita) merujuk pada konten atau isi dari teks naratif; *narrative* (narasi) adalah penanda, ungkapan, atau wacana yang menyusun teks naratif itu sendiri; sementara *narrating* (penceritaan) adalah aktivitas yang menghasilkan teks naratif tersebut.¹⁷ Sederhananya dalam pandangan Gerard Genette: *Story* adalah apa yang diceritakan (peristiwa-peristiwa yang terjadi). *Narrative* adalah bagaimana cerita itu diceritakan (struktur dan penyajiannya). *Narrating* adalah tindakan

¹⁵ Herman Didipu, "Struktur Naratif Novel Osakat Anak Asmat Karya Ani Sekarningsih (Perspektif Naratologi Gérard Genette)," *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra* 19, no. 1 (April, 2018): 16, <http://dx.doi.org/10.23960/aksara/v19i1.pp15-27>.

¹⁶ Eriyanto, *Analisis Naratif*, 2.

¹⁷ Herman Didipu, "Teori Naratologi Gerard Genette (Tinjauan Konseptual)," *Telaga Bahasa* 7, no. 2 (Desember, 2012): 166, <http://dx.doi.org/10.36843/tb.v7i2.58>.

menceritakan (proses dan posisi penceritaan). Gerard Genette mengidentifikasi lima struktur naratif sebagai dasar pemikirannya dari tiga tingkatan naratif tersebut, yaitu: *order* (urutan naratif), *duration* (durasi), *frequency* (frekuensi), *mood* (modus), dan *voice* (suara).¹⁸ Kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* tidak harus memenuhi lima dasar pemikiran struktur naratif Genette agar bisa dianalisis, karena secara eksplisit genette tidak mewajibkannya. Melainkan genette mengidentifikasi lima struktur naratif untuk digunakan menganalisis sebuah teks narasi secara mendalam. Jadi, lima struktur utama tersebut diperuntukkan agar membantu dalam memahami kompleksitas narasi, tetapi bukan berarti setiap teks narasi harus memenuhi semuanya.

Pertama, jika dilihat dari urutan naratif (*order*) yang merupakan konsep fundamental untuk memahami dimensi waktu dalam wacana naratif, kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* memenuhi semua elemen dari struktur urutan naratif (*order*).¹⁹ *Kedua*, jika ditinjau dari durasi naratif (*duration*) menggambarkan perbedaan antara waktu sebenarnya dari suatu peristiwa yang disebut sebagai *discourse time* dan waktu yang diperlukan oleh narator untuk menceritakan peristiwa tersebut, yang dikenal sebagai *narrative time*.²⁰ kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* memenuhi beberapa dari unsur-unsur di dalamnya. *Ketiga*, jika ditinjau dari frekuensi naratif (*frequency*) berkaitan dengan seberapa sering sebuah peristiwa terjadi dalam cerita dan seberapa sering peristiwa tersebut disebutkan dalam narasi. Dalam konteks kisah *aṣḥāb al-ukhdūd*, terdapat beberapa yang

¹⁸ Mellinda Raswari Jambak, M. Anwar Masadi, Umami Hasanah, "Fokalisasi pada Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi: Kajian Naratologi Gerard Genette," *Jentera: Jurnal Kajian Sastra* 12, No. 2, (2023): 222, <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.6019>.

¹⁹ Didipu, "Teori Naratologi, 167.

²⁰ Ibid.

terpenuhi di dalamnya. *Keempat*, jika dilihat dari modus naratif (*mood*), fokusnya adalah pada konsep jarak (*distance*) dan perspektif (*perspective*) atau fokalisasi (*focalization*).²¹ kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* memenuhi dari beberapa unsur yang ada di modus naratif. *Kelima*, jika ditinjau dari suara naratif (*voice*) yang berhubungan dengan siapa yang bercerita dan darimana ia bercerita,²² kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* memenuhi beberapa unsur di dalamnya.

Berdasarkan teori naratologi yang dikemukakan oleh Genette, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur naratif yang terdapat dalam kisah *aṣḥāb al-ukhdūd*. Struktur naratif tersebut meliputi beberapa elemen, yaitu urutan naratif (*order*), durasi (*duration*), frekuensi (*frequency*), modus (*mood*), dan suara (*voice*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan di atas, pokok permasalahan yang akan dibahas dalam kajian skripsi ini adalah:

1. Bagaimana kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr*?
2. Bagaimana kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* perspektif naratologi Gerard Genette?

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas, makatujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr*.
2. Untuk mendeskripsikan kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* perspektif naratologi Gerard Genette.

²¹ Didipu, "Struktur Naratif," 17.

²² Ibid.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi ilmiah yang bermanfaat dalam memahami kisah Al-Qur'an dalam kitab Tafsir menggunakan kacamata naratologi dan dapat menambah pengetahuan bagi setiap pembaca khususnya dalam memahami kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* perspektif naratologi Gerard Genette.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian tentang kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* perspektif naratologi Gerard Genette diharapkan sebagai contoh untuk penelitian selanjutnya dikarenakan penelitian kisah Al-Qur'an dalam kitab Tafsir menggunakan kacamata naratologi/narasi belum banyak yang meneliti.

E. Definisi Istilah

Sebagai langkah awal dalam membahas skripsi ini dan untuk menghindari potensi kesalahpahaman, penulis akan memberikan penjelasan mengenai judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Kisah

Kisah adalah alat penting yang digunakan oleh Allah Swt. untuk menyampaikan ajaran, peringatan, dan petunjuk kepada umat manusia. Kisah-kisah tersebut bukan hanya narasi sejarah, melainkan juga sumber ilmu, hikmah, dan inspirasi yang abadi bagi kehidupan spiritual dan moral umat Islam.

2. *Aṣḥāb al-Ukhdūd*

Aṣḥāb al-ukhdūd merupakan penghuni-penghuni lubang atau parit. Kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* terkait dengan sekelompok orang yang memilih untuk mempertahankan kepercayaan mereka kepada Allah meskipun menghadapi penyiksaan dan penindasan yang kejam.

3. Naratologi

Naratologi adalah studi tentang narasi, khususnya dalam karya sastra. Hal ini mencakup analisis tentang struktur naratif, teknik penceritaan, karakter, plot, tema, dan elemen-elemen lain yang membentuk sebuah cerita. Naratologi mempelajari bagaimana narasi dibangun, bagaimana cerita disampaikan, dan bagaimana pengarang menggunakan berbagai strategi naratif untuk menciptakan efek tertentu pada pembaca atau pendengar.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Sehubungan dengan tema penelitian skripsi ini, penulis melakukan telaah terhadap beberapa literatur atau pustaka. Langkah ini diambil untuk memahami sejauh mana kajian tentang kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* telah dilakukan, sehingga dapat menghindari pengulangan penelitian yang sama dalam karya skripsi ini. Beberapa penelitian yang membahas mengenai kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Farikha dengan judul “Analisis Kisah *Aṣḥāb al-Ukhdūd* dalam Al-Qur’an (Pendekatan Sastra Muhammad Ahmad Khalafullah)” merupakan karya yang dipresentasikan di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada tahun 2022. Fokus dari penelitian ini adalah pada penafsiran para mufasir

terdahulu dalam memahami kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* serta analisis terhadap kisah tersebut menggunakan pendekatan sastra yang diajukan oleh Muhammad Ahmad Khalafullah. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif-kepuustakaan. Metodenya adalah deskriptif-analistis. Kesimpulan dari penelitian ini mencakup dua poin utama. Pertama, penafsiran para mufasir terdahulu, baik dalam *Tafsīr Ibnu Kasīr* maupun *Tafsīr al-Munīr*, menjelaskan bahwa Allah melaknat orang-orang kafir di Najran, Yaman, yang membakar orang-orang beriman. Mereka memaksa kaum mukmin untuk kembali kepada agama mereka, namun penolakan dari orang-orang beriman menyebabkan kaum kafir tersebut menggali parit dan menyalakan api di dalamnya. Siapa pun yang tidak mematuhi ajakan untuk kembali ke agama lama akan dilemparkan ke dalam parit tersebut. Kedua, analisis kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* dengan pendekatan sastra Ahmad Khalafullāh menunjukkan bahwa kisah ini berfungsi sebagai penguat bagi Nabi untuk terus berjuang dalam mempertahankan dakwahnya, meskipun menghadapi berbagai cobaan dari kaum Quraisy yang berusaha menghentikannya. Meskipun mengalami penyiksaan, penghinaan, dan ancaman, Allah akan memberikan balasan atas semua itu. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama mengkaji kisah *aṣḥāb al-ukhdūd*, namun perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan dalam menganalisis kisah tersebut.²³

2. Skripsi yang ditulis oleh Ma'rifah Ladzuni dengan judul "Kisah *Aṣḥāb al-Ukhdūd* dan *Aṣḥāb al-Qaryah* dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Kitab

²³ Farikha, "Analisis Kisah *Aṣḥāb al-Ukhdūd* dalam Al-Qur'an (Pendekatan Sastra Muhammad Ahmad Khalafullah)," (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta, 2022), 8.

Fahm Al-Qur'an Al-Hakim Al-Tafsir Al-Wadih Hasb Al-Nuzul Karya M. Abid Al-Jabiri” merupakan karya yang dipresentasikan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2020. Fokus dari penelitian ini adalah dua kisah dalam Al-Qur'an, yang dianalisis dengan pendekatan tartib nuzul yang dikemukakan oleh Muhammad Abid Al-Jabiri, dan pesan moral yang terkandung dalam kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* dan *aṣḥāb al-qaryah*. Jenis penelitiannya adalah kualitatif. Metodenya menggunakan diskriptif-analistis. Dalam hasil penelitiannya, peneliti berkesimpulan *pertama*, Model Tafsir al-Jabiri cenderung bersifat ijmal atau global, di mana tidak semua ayat diberikan tafsir dan penafsirannya pada beberapa ayat sangat ringkas. Tafsir al-Jabiri dikategorikan sebagai tafsir dengan model *tartib nuzuli* yang memiliki corak historis. Al-Jabiri terbuka dalam mengambil riwayat dari berbagai sumber, terutama pada ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah. Dalam konteks kisah *Aṣḥāb al-ukhdūd* yang terdapat dalam Surah al-Buruj, al-Jabiri menempatkan kisah ini sesuai dengan *tartib nuzul* pada urutan ke-25 dalam periode awal, yang mencakup konsep *Uluhiyyah*, *Nubuwwah*, dan *Rububiyyah*. Sementara itu, kisah *Aṣḥāb al-Qaryah* yang terdapat dalam Surah Yasin ditempatkan pada urutan ke-41 dalam periode ketiga, yang berfokus pada pelarangan perbuatan syirik dan penolakan terhadap sikap menyembah berhala. Kedua, pesan moral yang dapat diambil dari kisah *Aṣḥāb al-ukhdūd* dan *Aṣḥāb al-Qaryah*, antara lain: 1) Perintah untuk mentaati Rasul sama dengan mentaati *Ulil Amri*, 2) Pentingnya sikap acuh terhadap kebenaran, 3) Sabar dan tawakal sebagai semangat dalam

berdakwah yang dicontohkan oleh para rasul, serta 4) Larangan untuk menindas kaum yang lemah. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama mengkaji kisah *Aṣḥāb al-ukhdūd*, tetapi perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan dalam menganalisis kisah tersebut dan tambahan objek penelitian yaitu *aṣḥāb al-qaryah*.²⁴

3. Skripsi yang ditulis oleh Ilham Isbenny dengan judul “Fenomena Genosida Pada Kisah *Aṣḥāb al-Ukhdūd* dalam Al-Qur’an” merupakan karya yang dipresentasikan di Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2020. Fokus dari penelitian ini adalah pada kisah *Aṣḥāb al-ukhdūd* dalam Al-Qur’an, serta fenomena genosida yang terjadi dalam konteks kisah tersebut. Jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan metodenya yaitu metode tematik (*maudhu’i*) berbasis kontekstual ayat. Isbenny berkesimpulan *pertama*, kisah *Aṣḥāb al-ukhdūd* dalam Al-Qur’an terdiri dari beberapa narasi mengenai raja-raja kafir yang menggali parit besar berisi api untuk mengancam orang-orang beriman, dengan tujuan memaksa mereka kembali kepada agama sebelumnya dan mengakui kepercayaan raja. Namun, orang-orang yang beriman kepada Allah menolak ajakan dan perintah tersebut, yang mengakibatkan raja-raja kafir memasukkan mereka ke dalam api. Fenomena genosida yang terdapat dalam kisah *Aṣḥāb al-ukhdūd* terlihat saat raja-raja kafir tersebut melemparkan orang-orang mukmin ke dalam parit yang berisi api karena

²⁴ Ma’rifah Ladzuni, “Kisah *Aṣḥāb al-Ukhdūd* dan *Aṣḥāb al-Qaryah* dalam Al-Qur’an (Studi Terhadap *Kitab Fahm Al-Qur’an Al-Hakim Al-Tafsir Al-Wadīh Hasb Al-Nuzul* Karya M. Abid Al-Jabiri),” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020), 15.

mereka menyembah Allah. Tindakan ini mencerminkan salah satu unsur dari genosida, yaitu pembunuhan atau pemusnahan massal terhadap kelompok agama tertentu. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu mengkaji kisah *Aṣḥāb al-ukhdūd* sebagai objek penelitian. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini membahas fenomena genosida, sementara penelitian penulis menggunakan pendekatan naratologi Gerard Genette untuk menganalisis kisah *Aṣḥāb al-ukhdūd*.²⁵

4. Skripsi dari Fatimah Nasution dengan judul “Kisah *Aṣḥāb al-Ukhdūd* dalam Al-Qur’ān Menurut Para Mufasir,” Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 2015. Fokus penelitian ini yaitu kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* dalam Al-Qur’an dan menurut ketiga mufasir yaitu, Ibnu Katsīr, Al-Marāghī, dan Buya Hamka. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dan metodenya adalah metode Tafsīr muqaran (komparatif). Kesimpulan penelitian ini *pertama*, kisah *Aṣḥāb al-ukhdūd* menggambarkan kekejaman sekelompok orang berpengaruh dan berkuasa di masa lalu yang menggunakan kekuasaannya untuk menyiksa orang-orang beriman agar mematuhi kehendak mereka. Jika orang-orang tersebut menolak, mereka akan dibakar di dalam parit. *Kedua*, ketiga mufasir sepakat mengenai kisah *Aṣḥāb al-ukhdūd*, bahwa alasan di balik penyiksaan yang dilakukan oleh orang kafir tersebut hanyalah alasan yang dibuat-buat, yaitu ketaatan orang mukmin kepada Allah. Namun, perbedaan di antara mereka terletak pada waktu terjadinya kisah ini. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam objek

²⁵ Ilham Isbenny, “Fenomena Genosida Pada Kisah *Aṣḥāb al-Ukhdūd* dalam Al-Qur’an,” (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2020), 6.

penelitiannya, yaitu kisah *Aṣḥāb al-ukhdūd*. Namun, perbedaan terletak pada fokus penelitian yang ditulis oleh Fatimah Nasution, yang berfokus pada analisis mendalam mengenai kisah *Aṣḥāb al-ukhdūd* sebagai objek penelitian. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini membahas fenomena genosida, sementara penelitian penulis menggunakan pendekatan naratologi Gerard Genette untuk menganalisis kisah *Aṣḥāb al-ukhdūd*.²⁶

5. Skripsi dari Prima Sulistya Wardhani dengan judul “Kajian Naratologi pada Novel *La Lenteur* karya Milan Kundera,” Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2015. Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan alur cerita, penceritaan, posisi narator, serta letak dan fungsi kemelanturan dalam alur penceritaan pada novel *La Lenteur* karya Milan Kundera. Penelitian ini menggunakan pendekatan naratologi Gerard Genette. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis isi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) novel *La Lenteur* memiliki alur maju, dan keseluruhan cerita dalam novel ini merupakan imajinasi tokoh “aku”; (2) posisi pandangan berada pada tokoh “aku”, dengan person dalam novel bersifat *homodiegetic*, dan narator adalah pengarang yang bertindak sebagai narator (*author-narrator*); (3) terdapat sembilan topik kemelanturan dalam novel ini, yang semuanya merupakan bentuk penceritaan iteratif. Persamaan penelitian ini adalah

²⁶ Fatimah Nasution, “Kisah *Aṣḥāb al-Ukhdūd* dalam Al-Qur’ān Menurut Para Mufasir,” (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2015), 7.

pendekatannya yaitu pendekatan naratologi Gerard Genette. Perbedaannya adalah objek penelitiannya.²⁷

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas yang telah disebutkan, penelitian penulis berbeda dari penelitian yang sudah ada. Perbedaannya terletak dalam pendekatan dan objek penelitiannya. Penelitian penulis ini spesifik pada teori naratologi Gerard Genette, walaupun kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* dapat dikaji melalui pendekatan lainnya. Penelitian kisah dalam kitab Tafsīr terutama kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* bisa dikatakan belum ada yang mengkaji/meneliti menggunakan kacamata naratologi Gerard Genette. Jadi penelitian ini dapat dikatakan hal yang baru dalam meneliti kisah *aṣḥāb al-ukhdūd*.

G. Kajian Pustaka

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis mengadopsi kerangka teori naratologi yang dikemukakan oleh Gerard Genette sebagai pijakan utama untuk melakukan analisis terkait rumusan masalah penulis.

1. Gerard Genette

Gerard Genette (7 Juni 1930–11 Mei 2018) adalah seorang ahli teori sastra struktural yang berasal dari Prancis dan berkontribusi besar dalam perkembangan naratologi. Ia mengemukakan teorinya dalam buku berjudul *Discours du Récit*, yang pertama kali diterbitkan dalam bahasa Prancis pada tahun 1972 dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *Narrative Discourse: An Essay in Method* oleh Jane E. Lewin pada tahun 1980.

Genette memiliki peran signifikan dalam perkembangan teori naratologi,

²⁷ Prima Sulistya Wardhani, “Kajian Naratologi pada Novel *La Lentueur* karya Milan Kundera,” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 12.

terutama dalam melanjutkan gagasan yang diajukan oleh tokoh formalisme Rusia, Vladimir Propp (1895-1970), serta tokoh naratologi Prancis, Tzvetan Todorov (1939-2017).²⁸

Karya Gerard Genette banyak berfokus pada struktur naratif dan teori teks. Karya-karya Genette meliputi: *Figures I* (1966), *Figures II* (1969), *Figures III* (1972), *Narrative Discourse: An Essay in Method* (1980), *Narrative Discourse Revisited* (1983), *Palimpsests: Literature in the Second Degree* (1982), *Paratexts: Thresholds of Interpretation* (1987), *The Architext: An Introduction* (1979), dan *Mimologics* (1976).

2. Naratologi

Naratologi dalam bahasa Latin berasal dari kata *narration* dan *logos*. *Narration* berarti cerita, perkataan, kisah, dan hikayat. Sedangkan *logos* berarti ilmu. Naratologi juga biasa disebut dengan teori wacana atau teks naratif. Naratologi maupun teori wacana didefinisikan sebagai konsep tentang cerita dan penceritaan.²⁹ Naratologi adalah salah satu teori yang diterapkan dalam kajian dan kritik sastra. Istilah naratologi (*narratology*) secara umum dipakai sebagai sinonim dari istilah teori naratif (*narrative theory*), yang mengacu pada studi tentang narasi sebagai sebuah genre.³⁰ Naratologi adalah cabang dari teori strukturalisme yang membahas tentang struktur naratif dan pengaruh struktur tersebut pada persepsi pembaca. Naratologi juga berkaitan dengan sudut

²⁸ Didipu, "Teori Naratologi, 164.

²⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 128.

³⁰ Monika Fludernik, *An Introduction to Narratology*, terj. Patricia Hausler-Greenfield dan Monika Fludernik (London: Routledge, 2009), 8.

pandang, yaitu bagaimana pembaca menggunakan sudut pandang atau berposisi sebagai narator.³¹

3. Naratologi Gerard Genette

Dalam *Narrative Discourse: An Essay in Method*, yang ditulis dalam bahasa Prancis, Genette menggunakan istilah *récit*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *narrative* dan dalam bahasa Indonesia sebagai narasi atau penceritaan. Genette menjelaskan bahwa istilah narasi memiliki tiga pengertian yang berbeda dalam penggunaannya secara umum. *Pertama*, narasi merujuk pada tuturan, baik lisan maupun tulisan, yang menyampaikan suatu kejadian atau serangkaian kejadian. *Kedua*, narasi berarti kumpulan kejadian, baik nyata maupun fiktif, yang menjadi inti dari tuturan tersebut, beserta semua hubungan, pertentangan, pengulangan, dan elemen lainnya di dalamnya. *Ketiga*, narasi adalah peristiwa di mana seseorang menceritakan sesuatu, termasuk tindakan yang terlibat dalam proses penceritaannya.³²

Menurut teori naratologi yang dikemukakan oleh Genette, kajian terhadap teks naratif melibatkan dua jenis hubungan. *Pertama*, hubungan antara wacana dan peristiwa yang diceritakannya (*the relationship between a discourse and the events that it recounts*), yang merujuk pada pengertian narasi kedua. *Kedua*, hubungan antara wacana yang sama dan tindakan yang menghasilkannya (*the relationship between the same discourse and the act that produced it*), yang berkaitan dengan pengertian narasi ketiga. Untuk menganalisis aspek-aspek dalam kedua jenis hubungan ini, Genette

³¹ Jambak, Masadi, Hasanah, "Fokalisasi pada Novel," 222.

³² Gerard Genette, *Narrative Discours: An Essay in Method*. Terjemahan oleh Jane E. Lewin (New York: Cornell University Press, 1980), 22.

menggunakan tiga istilah, yaitu: *historie*, *récit*, dan *narration*. *Historie* atau *story*, dalam bahasa Indonesia berarti cerita, adalah petanda (*signified*) atau isi dari penceritaan (*narrative content*). *Récit* atau *narrative* adalah penanda (*signifier*), pernyataan, tuturan, atau teks itu sendiri, dan memiliki makna yang sepadan dengan *diegesis*, *discourse*, atau penceritaan. Istilah ketiga, yaitu *narration* atau *narrating*, merujuk pada kegiatan menghasilkan penceritaan, baik dalam konteks fiksi maupun nyata. Dengan demikian, kajian mengenai penceritaan mencakup hubungan antara penceritaan dan cerita (*narrative and story*), penceritaan dan bercerita (*narrative and narrating*), serta cerita dan bercerita (*story and narrating*).³³

Pembahasan naratologi Genette terbagi menjadi lima kategori, yaitu: urutan naratif (*order*), durasi (*duration*), frekuensi (*frequency*), modus (*mood*), dan suara (*voice*). Lima kategori struktur naratif Genette tersebut akan digunakan dalam penelitian ini untuk membantu mengupas tuntas kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* dalam pendekatan naratologi Genette.

a. Urutan Naratif (*Order*)

Salah satu konsep utama yang mendasari pemahaman Genette tentang waktu dalam wacana naratif adalah pemahaman tentang waktu cerita (*story time*) dan waktu penceritaan (*narrative time*).³⁴ Dalam teori Genette, waktu cerita (*story time*) mengacu pada waktu yang sesungguhnya ketika suatu peristiwa terjadi, sementara waktu penceritaan (*narrative time*) merujuk pada cara penyampaian atau pengaturan waktu peristiwa tersebut dalam sebuah teks naratif. Waktu cerita biasanya diukur

³³ Genette, *Narrative Discours*, 27-29.

³⁴ Genette, *Narrative Discours*, 33.

dalam satuan waktu nyata seperti detik, menit, jam, hari, bulan, atau tahun, sedangkan waktu penceritaan cenderung dinyatakan dalam elemen fisik teks, seperti jumlah baris atau halaman.³⁵ Hubungan antara waktu cerita dan waktu penceritaan ini membentuk urutan naratif (*order*), yang mengacu pada hubungan antara urutan peristiwa dalam cerita dan bagaimana peristiwa tersebut diatur dan disajikan dalam sebuah narasi. Genette mengidentifikasi dua jenis urutan naratif:

- 1) Akroni (*achrony*), yang terjadi ketika waktu cerita dan waktu penceritaan berjalan secara normal, sejajar, dan beriringan satu sama lain.
- 2) Anakroni (*anachrony*), yang terjadi ketika waktu cerita dan waktu penceritaan tidak sejajar, tidak terjalin secara normal, atau saling mendahului dan tumpang tindih. *Anachrony* dibagi menjadi dua jenis, yaitu:
 - a) Prolepsis (*flashforward*) terjadi ketika wacana naratif melompat maju, menggambarkan peristiwa yang terjadi di masa depan, mendahului urutan kronologis peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung atau berada di tengah cerita. Contoh: menceritakan nasib seorang karakter yang akan terjadi nanti di dalam cerita sebelum melanjutkan dengan peristiwa yang sedang berlangsung.
 - b) Analepsis (*flashback*) adalah teknik dalam wacana naratif di mana alur cerita dihentikan sejenak untuk menggambarkan atau mengingat kembali peristiwa-peristiwa yang telah terjadi

³⁵ Ibid, 87-88.

sebelumnya, sebelum kemudian kembali ke arus utama cerita.
 Contoh: seorang karakter yang mengingat kembali peristiwa masa kecilnya.

b. Durasi (*Duration*)

Durasi (*Duration*) dalam struktur naratif Gerard Genette merujuk pada hubungan antara waktu cerita (*story time*) yang disingkat (ST) dan waktu naratif (*narrative time*) yang disingkat (NT) atau waktu penceritaan. Secara khusus, durasi melihat bagaimana waktu yang dilalui dalam dunia cerita diatur dan disajikan dalam teks naratif, serta bagaimana narasi memperlambat, mempercepat, atau bahkan melewatkan periode waktu tertentu untuk menciptakan efek tertentu. Genette mengidentifikasi empat teknik yang terkait dengan durasi, yaitu: jeda (*pause*), adegan (*scene*), ringkasan (*summary*), dan elipsis (*ellipsis*).³⁶ Genette meringkas empat teknik naratif tersebut sebagai berikut.

Jeda : $NT = n, ST = 0$. Jadi $NT > ST$

Adegan : $NT = ST$

Ringkasan : $NT < ST$

Elipsis : $NT = 0, ST = n$. Jadi $NT < ST$

- 1) Jeda (*pause*), narasi berhenti bergerak maju dalam waktu cerita, sementara narasi tetap berlanjut. Ini terjadi ketika penulis memberikan deskripsi yang panjang atau penjelasan yang rinci tentang suatu tempat, karakter, atau ide, tanpa memajukan waktu cerita. Pause digunakan untuk memberikan informasi tambahan, memperdalam atmosfer, atau menekankan elemen

³⁶ Genette, *Narrative Discours*, 95.

tertentu dalam cerita. Jadi, waktu naratif memiliki posisi dominan daripada waktu cerita.

- 2) Adegan (*scene*), waktu cerita dan waktu naratif berjalan seiringan atau hampir sama. Misalnya, dialog antara dua karakter mungkin berlangsung dalam “waktu nyata,” di mana pembaca mengalami percakapan dengan kecepatan yang sama seperti dalam cerita. Adegan ini sering digunakan untuk menyajikan peristiwa penting atau mendalam yang membutuhkan perhatian detail.
- 3) Ringkasan (*summary*), *Summary* mempercepat waktu cerita. Periode waktu yang panjang dalam cerita, bisa diringkas menjadi beberapa kalimat atau paragraf dalam narasi. Ini sering digunakan untuk menyajikan informasi atau peristiwa yang dianggap tidak membutuhkan detail mendalam, seperti meringkas perjalanan yang panjang atau menyajikan peristiwa yang tidak kritis dalam narasi. Ringkasan bertolak belakang dengan adegan yang menampilkan peristiwa secara terperinci, karena penceritaan yang diringkas lebih singkat daripada peristiwa-peristiwa yang digambarkan.³⁷
- 4) Elipsis (*ellipsis*), Elipsis terjadi ketika periode waktu dalam cerita dilewati atau diabaikan sama sekali dalam narasi. Ini berarti bahwa peristiwa tertentu dalam waktu cerita tidak diceritakan atau disinggung dalam teks naratif. Teknik ini digunakan untuk mempercepat narasi dengan mengabaikan peristiwa yang dianggap tidak penting atau relevan. Jadi, waktu cerita lebih

³⁷ Tiara Evanda, “Kajian Naratologi Roman Reckless Steinernes Fleisch Karya Cornelia Funke,” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), 19.

banyak daripada waktu naratif. Elipsis ini sering kali diidentifikasi seperti *cut* dalam pembuatan film.³⁸

c. Frekuensi (*Frequency*)

Frekuensi dalam struktur naratif Gerard Genette merujuk pada hubungan antara berapa kali suatu peristiwa terjadi dalam cerita (*story*) dan berapa kali peristiwa tersebut diceritakan dalam narasi. Dengan kata lain, frekuensi mengeksplorasi bagaimana narasi dapat mengulang, merangkum, atau memvariasikan penyajian peristiwa-peristiwa yang sama dalam cerita.. Contoh yang nyata adalah peristiwa terbit dan tenggelamnya matahari. Meskipun peristiwa tersebut terus berulang, hal itu bukan berarti peristiwa yang persis sama, melainkan kejadian yang memiliki kesamaan atau kemiripan. Konsep ini juga berlaku dalam penuturan cerita, di mana peristiwa yang serupa dapat muncul berulang kali tanpa menjadi peristiwa yang sama secara identik.³⁹

Frekuensi peristiwa dalam cerita dan penceritaan dapat dikategorikan ke dalam empat jenis frekuensi naratif yang diidentifikasi oleh Genette,⁴⁰ sebagai berikut:

1. *Singulative*: Menceritakan satu kali peristiwa yang terjadi (1N/1S). Contoh: “Kemarin saya pergi ke pasar.”
2. *Multiple-singulative*: Menceritakan n kali peristiwa yang terjadi n kali (nN/nS). Contoh: “Pada hari Senin saya pergi ke pasar; pada hari Selasa saya pergi ke pasar; pada hari Rabu saya pergi ke pasar; pada hari Kamis saya pergi ke pasar; pada hari Jumat saya pergi ke pasar.”

³⁸ Genette, *Narrative Discours*, 18.

³⁹ *Ibid*, 113.

⁴⁰ Genette, *Narrative Discours*, 114-116.

3. *Repetitive*: Menceritakan beberapa kali peristiwa yang terjadi hanya sekali (nN/1S). Contoh: “Kemarin saya pergi ke pasar; kemarin saya pergi ke pasar; kemarin saya pergi ke pasar; kemarin saya pergi ke pasar.”
4. *Iterative*: Menceritakan sekali peristiwa yang terjadi beberapa kali. Contoh: “Minggu lalu saya pergi ke pasar selama lima hari berturut-turut.”

d. Modus (*Mood*)

Modus (*mood*) dalam struktur naratif Gerard Genette merujuk pada cara atau sudut pandang di mana suatu cerita disampaikan kepada pembaca atau pendengar. *Mood* terkait dengan tingkat keterlibatan narator dalam cerita dan seberapa banyak informasi yang narator ketahui dan sampaikan kepada pembaca. Ada dua aspek utama yang menjadi fokus dalam pembahasan *mood* oleh Genette: jarak (*distance*) dan perspektif (*perspective*).⁴¹

1. Jarak (*distance*): Jarak berhubungan dengan seberapa dekat atau jauh narator dari peristiwa yang terjadi dalam cerita. Jarak ini bisa memengaruhi seberapa detail atau subjektif suatu narasi. Genette mengidentifikasi dua tingkat jarak, yaitu: 1) Narasi Mimesis (*showing*): Narasi yang sangat dekat dengan peristiwa, sering kali disajikan secara langsung melalui dialog atau adegan. Pembaca merasa seperti “melihat” peristiwa secara langsung tanpa banyak campur tangan narator. 2) Narasi Diegesis (*telling*): Narasi di mana narator menceritakan peristiwa dengan lebih banyak penjelasan atau interpretasi, menciptakan jarak antara pembaca dan peristiwa. Pembaca mendapatkan informasi melalui narator yang menceritakan apa yang terjadi, bukan melalui peristiwa yang disajikan secara langsung.

⁴¹ Ibid, 189-190.

2. Perspektif (*perspective*) atau Fokalisasi (*focalization*)

Perspektif atau fokalisasi berhubungan dengan sudut pandang dari mana cerita disampaikan. Genette membagi tiga kategori teknik fokalisasi naratif, yaitu:

- a. *Zero Focalization* (Fokalisasi Nol): Narator serba tahu (*omniscient*) yang mengetahui segala hal dalam cerita, termasuk pikiran dan perasaan semua karakter, serta peristiwa yang terjadi di mana saja. Narator ini tidak terbatas oleh perspektif karakter mana pun.
- b. *Internal Focalization* (Fokalisasi Internal): Cerita disampaikan dari sudut pandang karakter tertentu, dan pembaca hanya mengetahui apa yang dilihat, dipikirkan, atau dirasakan oleh karakter tersebut. Fokalisasi ini dapat bersifat tetap (terus-menerus melalui satu karakter), variabel (beralih di antara beberapa karakter), atau ganda (menyajikan satu peristiwa dari beberapa sudut pandang).
- c. *External Focalization* (Fokalisasi Eksternal): Narator hanya menyampaikan apa yang terlihat dari luar tanpa akses ke pikiran atau perasaan karakter. Narasi fokus pada tindakan dan dialog yang bisa diamati, mirip dengan kamera dalam film yang hanya merekam apa yang terlihat.⁴²

Jadi, modus (*mood*) dalam analisis naratif menurut Genette sangat penting untuk memahami bagaimana cerita disampaikan dan bagaimana pembaca berinteraksi dengan narasi. Dengan mengatur jarak dan perspektif, seorang penulis dapat memanipulasi cara pembaca

⁴² Genette, *Narrative Discours*, 189-190.

merasakan dan memahami cerita, serta bagaimana informasi tentang peristiwa dan karakter disampaikan. *Mood* memengaruhi tingkat keterlibatan emosional pembaca, pemahaman naratif, dan bagaimana pesan cerita disampaikan secara keseluruhan.

e. Suara (*Voice*)

Suara (*voice*) dalam struktur naratif menurut Gerard Genette merujuk pada siapa yang menceritakan cerita dan bagaimana narasi tersebut disampaikan. Konsep *voice* melibatkan peran narator dalam narasi, termasuk sudut pandang, tingkat keterlibatan narator, dan kedudukan narator dalam hubungan dengan cerita yang diceritakan. Genette membagi analisis *voice* menjadi beberapa aspek utama:

1. Narator (*Person*)

Narator adalah entitas yang menyampaikan cerita kepada pembaca atau audiens. Genette membedakan jenis-jenis narator berdasarkan posisi mereka dalam cerita:⁴³

- *Heterodiegetic Narrator*: Narator yang berada di luar cerita dan tidak berpartisipasi dalam peristiwa yang diceritakan. Ini sering disebut narator yang serba tahu (*omniscient*) karena mereka tahu semua detail tentang cerita, termasuk pikiran dan perasaan karakter.
- *Homodiegetic Narrator*: Narator yang berada di dalam cerita dan terlibat sebagai salah satu karakter, tetapi mungkin tidak selalu menjadi pusat dari cerita tersebut. Contohnya adalah narator karakter sampingan yang menceritakan kisah tokoh utama.

⁴³ Genette, *Narrative Discours*, 244-245.

- *Autodiegetic Narrator*: Sebuah jenis khusus dari homodiegetic narrator, di mana narator adalah protagonis atau tokoh utama dalam cerita, menceritakan kisahnya sendiri.

2. Tingkat Keterlibatan Narator (*Level of Narration*)

Genette membedakan antara *ekstradiegetic* dan *intradiegetic* berdasarkan level atau tingkat di mana narator berada dalam struktur narasi.⁴⁴

- *Ekstradiegetic*: Narator yang menceritakan cerita di luar tingkat utama cerita, biasanya bukan bagian dari dunia cerita itu sendiri. Misalnya, narator yang menceritakan kisah dari sudut pandang orang ketiga.
- *Intradiegetic*: Narator yang berada di dalam cerita yang diceritakan, mungkin menceritakan cerita lain atau subplot di dalam cerita utama.

3. Waktu Penceritaan (*Narrative Time*)

Genette juga membahas kapan narasi terjadi dalam kaitannya dengan peristiwa yang diceritakan.⁴⁵

- *Ulterior Narration*: Narator menceritakan peristiwa setelah peristiwa itu terjadi. Ini adalah bentuk yang paling umum, di mana cerita diceritakan dari perspektif masa depan.
- *Anterior Narration*: Narator menceritakan peristiwa sebelum peristiwa itu terjadi, sering dalam bentuk prediksi atau prolepsis.
- *Simultaneous Narration*: Narator menceritakan peristiwa pada saat yang sama dengan terjadinya peristiwa itu, menciptakan ilusi narasi langsung.

⁴⁴ Genette, *Narrative Discours*, 248.

⁴⁵ *Ibid*, 217.

- *Interpolated Narration*: Narator menyisipkan narasi di tengah-tengah peristiwa, sering kali dengan komentar retrospektif atau kilas balik.

4. Fungsi Narator (*Narrator Function*)

Genette juga menyoroti fungsi narator dalam mengarahkan pemahaman pembaca terhadap cerita:

- *Narrative Function*: Narator berfungsi untuk menceritakan peristiwa cerita.
- *Directing Function*: Narator memberikan petunjuk atau komentar langsung kepada pembaca, seperti “sekarang mari kita lihat apa yang terjadi berikutnya.”
- *Communicative Function*: Narator berinteraksi langsung dengan pembaca, misalnya dengan menggunakan sapaan seperti “anda” atau “pembaca.”
- *Testimonial Function*: Narator memberikan kesaksian atau pandangan pribadi tentang peristiwa, menekankan sudut pandang subjektifnya.

Jadi, Voice dalam analisis naratif Genette membantu kita memahami siapa yang berbicara dalam narasi, bagaimana mereka berbicara, dan dari mana mereka berbicara. Dengan memahami konsep voice, kita bisa mengerti bagaimana narasi dibentuk oleh perspektif narator dan bagaimana hal ini memengaruhi cara cerita dipersepsikan oleh pembaca. Genette memberikan alat untuk mengidentifikasi dan menganalisis kompleksitas narasi, termasuk peran narator, hubungan narator dengan cerita, dan efek narasi terhadap audiens.

Setelah memahami lima kategori utama struktur naratif Genette meliputi: urutan naratif (*order*), durasi (*duration*), frekuensi (*frequency*), modus (*mood*), dan suara (*voice*). Berikutnya memahami kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* secara mendetail setelah itu menyinkronkan unsur-unsur dari lima kategori struktur naratif tersebut kedalam kisah *aṣḥāb al-ukhdūd*. Barulah akan diketahui unsur-unsur struktur naratif Genette yang terdapat dalam kisah *aṣḥāb al-ukhdūd*.